

## Pemeranan Tokoh Clara dalam Naskah *Jakarta 2039* (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998) Karya Seno Gumira Ajidarma

Intan Permata Sari <sup>a,1,\*</sup>, Rano Sumarno <sup>b,2</sup>, Joanes Catur Wibono <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [intanpermatasari0221@gmail.com](mailto:intanpermatasari0221@gmail.com)  
<sup>\*</sup> Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Mei 1998  
*Jakarta 2039*  
Etnis Tionghoa  
Akting Representasi  
Imersif

*Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)* karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tentang tindakan rasisme dan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat etnis Tionghoa khususnya perempuan. Tragedi ini terjadi pada Mei 1998, dimana tragedi ini terdapat penjarahan, kekerasan, dan pemerkosaan terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang dipicu oleh krisis moneter pada akhir masa pemerintahan Orde Baru. Argumentasi utama dari penciptaan ini berdasar pada peristiwa kekerasan yang menimpa perempuan etnis Tionghoa pada Mei 1998. Penciptaan ini berfokus pada kronologi kejadian dan trauma yang dialami oleh tokoh bernama Clara yang diakibatkan oleh pemerkosaan. Penciptaan karakter tokoh Clara dengan menggunakan pendekatan akting representasi dan menggabungkan panggung teater dengan teknologi media berbentuk imersif.

*Playing the Character of Clara in the Script "Jakarta 2039 (40 Years 9 Months After May 13-14, 1998)"*  
by Seno Gumira Ajidarma

**Keywords**  
1998 May  
*Jakarta 2039*  
Indonesian-Chinese  
Representational  
Acting  
Immersive

The text "*Jakarta 2039 (40 Years 9 Months After 13-14 May 1998)*" by Seno Gumira Ajidarma tells the story of the human tragedy, racism and discrimination experienced by the ethnic Chinese community, especially women. This tragedy occurred in May 1998, where this tragedy involved looting, violence and fraud against the ethnic Chinese community which was triggered by the monetary crisis at the end of the New Order government. The main argument of this article is based on the violent incident that befell an ethnic Chinese woman in May 1998. The case in this article focuses on the chronology of events and the trauma experienced by a character named Clara which was caused by this human tragedy. The character creation of Clara uses a representational acting approach and combines the theater stage with immersive technological media.

\*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

### 1. Pendahuluan

Tragedi Mei 1998 terjadi pada akhir masa pemerintahan Orde Baru, yang diawali oleh krisis finansial Asia atau krisis moneter di Indonesia yang mengakibatkan kenaikan pada kebutuhan pokok, disertai dengan keadaan politik yang sedang goyah, dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang mana terdapat empat mahasiswa yang tertembak dan terbunuh dalam demonstrasi pada tanggal 12 Mei 1998. Demonstrasi besar-besaran yang dilakukan para mahasiswa merupakan bentuk protes terhadap pemerintahan yang menuntut Soeharto untuk lengser dari jabatan presiden Republik Indonesia.

---

Dalam aksi tersebut masyarakat sipil pun juga turut serta melakukan demonstrasi yang disertai dengan aksi kekerasan dan penjarahan terhadap masyarakat Tionghoa, karena mereka menganggap telah terjadi kesenjangan sosial di Indonesia. Masyarakat menganggap kesenjangan sangat terlihat antara golongan atas dan golongan bawah, di mana para masyarakat etnis Tionghoa terlihat baik-baik saja secara ekonomi pada saat krisis moneter terjadi, sedangkan banyak masyarakat asli Indonesia lainnya yang terkena PHK karena kondisi ekonomi pada saat itu (Hutahaean 2014).

Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial terhadap masyarakat pribumi sehingga mereka melancarkan aksi penjarahan terhadap toko-toko milik masyarakat etnis Tionghoa. Selain penjarahan, mereka juga melakukan aksi pemerkosaan, pembunuhan dan kekerasan lainnya. Tubuh perempuan selalu menjadi target dalam kasus penyerangan, dengan melakukan cara yang klasik yaitu dengan pemerkosaan. Memanfaatkan tubuh perempuan untuk menghancurkan komunitas asal dari sang korban. Pemanfaatan tubuh perempuan ini juga digunakan karena perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan (Hikmawati 2017).

Hal ini membuat nama Indonesia hancur di mata dunia. Akibat dari peristiwa Mei 1998 juga menimbulkan trauma psikis yang amat besar bagi korban yang masih hidup sampai sekarang. Para penyintas kekerasan seksual pada Mei 1998 mengaku bahwa mereka sering merasa khawatir dan takut kesepian setiap melihat segerombolan orang di jalanan. Beberapa diantaranya memilih untuk mengakhiri hidup karena tidak sanggup menanggung beban trauma karena hilangnya kehormatan bagi perempuan, ada yang mengalami gangguan jiwa, diusir keluarga, dan ada yang memilih untuk menghilangkan jejak dan mengobati trauma yang dialami.

Kejadian Mei 1998 direfleksikan oleh Seno Gumira Ajidarma melalui naskah berjudul *Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)*. Tokoh utama dalam naskah ini bernama Clara, yang mendapat perlakuan diskriminasi dan rasis dari masyarakat dan aparat kepolisian, Clara merupakan seorang perempuan keturunan etnis Tionghoa yang menjadi korban pemerkosaan massal pada Mei 1998 silam. Naskah *Jakarta 2039* menarik untuk dipentaskan karena penulis berharap melalui pertunjukan ini dapat menjadi sebuah pengingat atas tragedi kerusuhan dan pemerkosaan massal yang menimpa etnis Tionghoa di Indonesia. Selain itu naskah ini juga memberikan ruang kepada aktor untuk mengembangkan karakter menjadi lebih luas. Kekuatan karakter dalam naskah terlihat pada dialog-dialog Clara pada saat menghadapi aparat kepolisian untuk menceritakan apa yang dialaminya, di mana kekuatan emosional yang disampaikan dalam dialog terlihat jelas dan mendalam.

Dalam pertunjukan ini penulis akan memerankan tiga tokoh sekaligus, yaitu Clara, Clara Tua dan Anak Clara. Tuntutan aktor akan lebih besar dengan memerankan tiga tokoh sekaligus, karena aktor harus bisa membedakan antar karakter, merubah suara, emosi antar tokoh dan ketubuhan antar tokoh yang diperankan. Pertunjukan ini akan dikemas dengan menggunakan teknologi *immersive* dengan bentuk animasi, yang mana di beberapa adegan tertentu akan dimunculkan *immersive* sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan.

Dengan memerankan tokoh Clara, Clara Tua dan Anak Clara pada naskah *Jakarta 2039* diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada penonton bahwa ada tragedi kemanusiaan yang terjadi pada Mei 1998 yang merenggut banyak korban keturunan Tionghoa karena kekerasan seksual, dan ingin menyadarkan penonton akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

### **1.1 Tinjauan Karya**

Menurut pengamatan penulis, film dokumenter *Kisah Tragedi Mei: Fang Yin* yang diperankan aktor cilik bernama Leony masih terbilang kurang maksimal, terutama pada *scene* pemerkosaan di rumahnya oleh segerombolan orang. Dari segi pendalaman rasa saat diperkosa masih kurang menggambarkan suasana ketakutan yang mendalam yang dialami seorang korban pemerkosaan dan kekerasan seksual.



**Fig. 1.** *Kisah Tragedi Mei: Fang Yin* (Youtube, Kabari TV, 2013)

Pertunjukan teater oleh teater Karoeng, Bogor pada tahun 2019 yang menjadi tinjauan karya. Teater Karoeng merancang konsep pertunjukan dengan memvisualisasikan Jakarta di era 1998 dengan mengemas pertunjukan dengan *setting* koran-koran yang mendominasi di bagian *backdrop*. Hal ini menjadi tinjauan bagi penulis untuk mengembangkan pertunjukan dengan menggunakan teknologi *immersive* dengan bentuk animasi sebagai pendukung suasana pertunjukan.



**Fig. 2.** *Jakarta 2039* (Youtube, Fokus Teater Bogor, 2019)

Selanjutnya pertunjukan drama musikal *Niskala Nawasena* yang dipersembahkan oleh kolaborasi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam rangkaian Dies Natalies ke-39, yang disutradarai oleh Rano Sumarno selaku dosen jurusan Teater. Penulis terinspirasi dari pertunjukan tersebut yang menggabungkan beberapa seni di dalamnya, termasuk menggabungkan teknologi media ke dalam pertunjukan. Hal ini membuat penulis mendapatkan sebuah ide menggunakan konsep dengan media visual berupa *immersive* ke dalam pertunjukan *Jakarta 2039*.

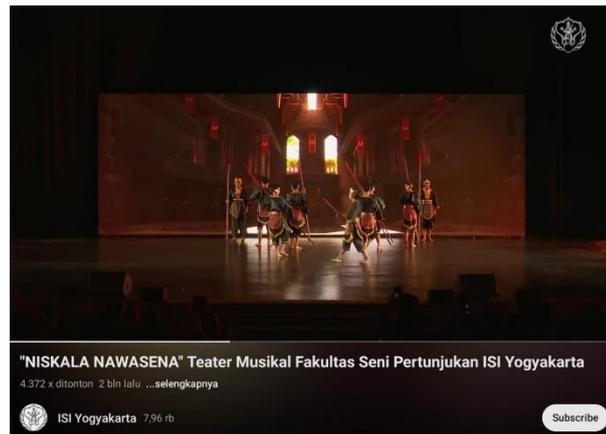


Fig. 3. Pertunjukan Teater Musikal *Niskala Nawasena* (ISI Yogyakarta, 2023)

## 1.2 Landasan Teori

Dalam proses memerankan tokoh Clara, Clara Tua, dan Anak Clara, penulis menggunakan akting representasi sebagai rujukan untuk mengaplikasikan tokoh Clara, Clara Tua, dan Anak Clara ke dalam panggung. Menurut Sitorus dalam bukunya yang berjudul “The Art of The Acting” menjelaskan tentang akting representasi. Akting pertunjukan adalah akting yang berusaha meniru dan menggambarkan tingkah laku tokoh yang diciptakan oleh aktor agar sang aktor dapat tampil dan mengeksekusi dengan baik di atas panggung (Sitorus 2002).

Pendekatan akting representasi adalah sebuah proses di mana aktor akan menentukan tindakannya terlebih dahulu untuk diperankan, aktor akan dengan sengaja memperhatikan gaya bentuk yang diciptakan dan kemudian diaplikasikan ke dalam panggung. Dalam pendekatan representasi diperlukan detail-detail yang diatur dengan se-estetik mungkin yang diharapkan dapat mengilustrasikan adegan dengan baik. Detail-detail seperti status sosial, lingkungan, tradisi, tingkah laku, umur, dan ciri fisik juga harus diperhatikan dan dilatih sedemikian rupa agar dapat terilustrasikan dengan baik di dalam panggung.

Penulis menggunakan akting representasi karena memerankan tiga tokoh sekaligus dalam naskah. Proses ini menjadi tantangan karena aktor akan melewati serangkaian proses pencarian, pembentukan, dan tindakan yang akan diaplikasikan ke dalam panggung melalui tokoh Clara, Clara Tua, dan Anak Clara. Salah satu adegan yang menunjukkan pendekatan representasi terjadi pada tokoh Clara saat adegan ia diperkosa di akhir babak satu untuk menuju pergantian babak dua. Penulis merepresentasikan luka batin dan rasa trauma yang dialami Clara melalui adegan pemerkosaan, pada adegan tersebut hanya tokoh Clara yang berada dalam panggung yang dibantu oleh *immersive* berupa animasi tangan-tangan yang muncul dari atas dan menembak ke lantai yang merepresentasikan pelaku dan perasaan korban.

Adegan yang menunjukkan representasi juga terjadi pada akhir babak dua, penulis yang sudah berganti tokoh menjadi Anak Clara duduk di atas kursi yang ditembak dengan *immersive* berupa tayangan video koran-koran dan berita yang terjadi pada Mei 1998. Adegan ini merepresentasikan perasaan Anak Clara yang baru mengetahui kalau ia adalah anak dari korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998 silam dan sebagai pengingat akan kejadian tersebut yang menimpa perempuan-perempuan Tionghoa.

---

## 2. Metode

Selain menggunakan teori pendekatan akting representasi, penulis juga menggunakan beberapa metode sebagai langkah pendukung untuk mencapai tujuan.

### 2.1 Mengumpulkan data atau referensi

Mengumpulkan data atau referensi untuk mengupas dan membedah naskah, penulis menemukan buku atau jurnal berjudul “Tragedi Mei 1998 dan Terbentuknya Komnas Perempuan” yang ditulis oleh Dewi Anggraini (Anggreini 2014), dan laporan Seri Dokumen Kunci “Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusakan Mei 1998” yang ditulis oleh para anggota Komnas Perempuan (Perempuan 1999). Kedua buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana tragedi Mei 1998 bisa terjadi, siapa korban akibat dari tragedi, dan hasil apa yang diperoleh setelah tragedi.

Selanjutnya adalah berita yang meliput tragedi kerusakan Mei 1998. Penulis mengumpulkan video berita tentang tragedi Mei 1998 yang diliput oleh stasiun televisi. Di antaranya arsip berita Liputan 6 (SCTV) pada 14 Mei 1998 berjudul Kerusakan Mei 1998, Saat Jakarta Dikepung Penjarahan dan Pembakaran. Berita tersebut meliput titik-titik daerah kerusakan.

Video dokumentasi tentang tragedi kerusakan Mei 1998 berjudul Pilunya Gadis Cilik Jadi Korban Meninggal Dunia Pasca Perkosaan Massal Tragedi Kerusakan Mei 1998 yang ditayangkan di *channel* Youtube Tribunnews, dan dokumentasi berjudul *Rusuh Mei 98, Ita Marthadinata Diperkosa, lalu Dibunuh Menjelang ke PBB* oleh *channel* Youtube Tempodotco.

### 2.2 Analisis Naskah

Pada saat penulis menganalisis naskah berdasarkan data-data, penulis menemukan fakta-fakta yang tersirat dalam naskah yang tidak digambarkan secara gamblang. Salah satu tafsiran dalam naskah ada pada adegan yang menunjukkan para pelaku yang penuh daki dan lumpur di kakinya, hal ini penulis tafsirkan bahwa para pelaku berasal dari kalangan bawah yang memanfaatkan ketubuhan perempuan etnis Tionghoa untuk diperkosa dengan tujuan menghancurkan komunitas etnis Tionghoa, karena tubuh perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan bagi suatu komunitas.

Fakta-fakta tersirat juga terdapat dalam adegan tokoh Lelaki Berseragam yang menunjukkan bahwa ia juga tertarik dengan kecantikan korban pemerkosaan bernama Clara. Ada hasrat ingin memperkosanya tetapi ia sadar bahwa ia adalah seorang Lelaki Berseragam. Penulis menafsirkan bahwa Lelaki Berseragam adalah seorang Polisi yang mengintimidasi, acuh tak acuh dan tidak membantu korban tetapi justru malah berkeinginan untuk memperkosa korban juga.

### 2.3 Membuat Rancangan dan Konsep Pemeranan

Setelah melakukan berbagai analisis, tahapan yang dilakukan aktor adalah membuat rancangan atau konsep pemeranan. Tujuan aktor membuat rancangan atau konsep agar karakter yang diperankan menjadi hidup. Dalam naskah *Jakarta 2039* tokoh Clara merupakan seorang gadis keturunan Tionghoa yang cantik, cerdas, tegas, dan berambut merah. Tetapi setelah mengalami kejadian yang merenggut kehormatannya pada Mei 1998, ia berubah menjadi perempuan yang jiwanya kosong, hampa, merasa dirinya sudah hina, rapuh, dan berubah menjadi sosok yang sangat tertutup karena merasa dirinya seolah dibungkam oleh keadaan.

Penulis akan memerankan tiga tokoh perempuan utama sekaligus dalam naskah yaitu Clara, Clara Tua dan Anak Clara dengan alasan ingin menampilkan sisi keaktoran yang kuat sehingga penulis dituntut lebih untuk tanggung jawab yang lebih besar dengan membawa tiga karakter sekaligus ke dalam panggung. Penulis memiliki konsep pertunjukan dengan menghilangkan dinding ke empat yang menggunakan media *immersive*. *Immersive* sendiri dapat diartikan sejauh mana teknologi komputer dapat menghadirkan ilustrasi realitas yang jelas (Slater and Wilbur 1997).

---

Penulis memakai konsep *immersive* yang menghilangkan konsep dinding keempat atau pembatas antara penonton dan pertunjukan, sehingga segala sesuatu yang terjadi dia atas panggung sengaja diperlihatkan kepada seluruh penonton. Konsep ini mencari bentuk teatral yang diinginkan sedemikian rupa sehingga dirancang dan ditransformasikan sesuai dengan kebutuhan ruang yang digunakan (Andree and Hadiwono 2022). Tujuan menggunakan konsep *immersive* ini adalah tidak terlalu banyak artistik yang harus diciptakan, karena akan berfokus pada penggarapan aktor. Selain itu manfaatnya bagi aktor adalah dapat berinteraksi secara kontak mata lebih dekat dengan penonton, dan menuntut aktor agar lebih jujur dalam berakting sehingga segala ekspresi yang dikeluarkan aktor dapat terlihat dengan jelas dihadapan penonton. Dapat memberikan sensasi yang berbeda bagi penonton juga merupakan salah satu tujuan dan manfaat menggunakan konsep *immersive*.

## 2.4 Proses Latihan

Observasi atau mencari data referensi yang pernah mementaskan naskah *Jakarta 2039* sebagai pembanding dari sisi keaktoran, selanjutnya mencari dan menentukan bentuk tubuh dari setiap karakter dengan menawarkan bentuk yang didapat kepada sutradara untuk dilihat dan di eksekusi. Merubah vokal juga diperlukan dalam mencari karakter suara untuk setiap tokoh yang akan diperankan. Mengolah rasa dan pendalam karakter dengan memasukan karakter tokoh ke dalam diri aktor melalui pendekatan psikologi korban kekerasan seksual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam naskah *Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)* Karya Seno Gumira Ajidarma berlatar di seluruh penjuru Indonesia, khususnya yang paling parah terdapat di Jakarta. Clara, tokoh utama dalam naskah ini merupakan seorang korban rasisme, diskriminasi, dan pemerkosaan yang terjadi pada Mei 1998 lalu. Ia menjadi korban ketika diperjalanan pulang ke rumah. Mengalami kejadian tersebut telah membuatnya trauma yang begitu dalam, apalagi ia sampai mempunyai anak dari pemerkosaan itu.

Empat puluh tahun ia berusaha untuk melupakan kejadian itu, tetapi selama itu pula ia merasa ada kutukan yang mengikutinya. Di lain tempat terdapat tokoh Anak Clara yang genap berusia 40 tahun pada Februari 2039, ia mendapati kenyataan bahwa ternyata ia adalah anak dari hasil pemerkosaan keji yang menimpa ibu kandungnya pada Mei 1998 lalu. Kenyataan tersebut membuatnya harus menanggung beban derita di punggungnya, ia memikirkan bagaimana jika perempuan lain yang diperkosa juga memiliki anak, bagaimana perasaannya seandainya sang anak tau bahwa dia adalah anak dari hasil pemerkosaan keji.

Hasil karakter didapatkan melalui metode analisis karakter, menurut Minderop dalam bukunya berjudul "Metode Karakterisasi Telaah Fiksi", dalam sebuah penokohan ada karakterisasi yang dikategorikan menjadi dimensi tiga tokoh (Minderop 2005). Di antaranya ada dimensi fisiologi yang membahas ciri-ciri fisik seperti usia, jenis kelamin, ciri wajah dan ciri fisik lainnya. Selanjutnya ada dimensi psikologi yang membahas latar belakang kejiwaan tokoh, dan terakhir ada dimensi sosiologi yang membahas kehidupan tokoh di masyarakat seperti status sosial, pekerjaan, pendidikan, agama, suku, atau keturunan.

Dalam naskah drama *Jakarta 2039* terdapat tokoh perempuan utama yaitu Clara, Clara Tua dan Anak Clara. Hasil karakter tokoh yang didapat adalah:

### 3.1 Tokoh Clara

Clara adalah tokoh utama dalam naskah *Jakarta 2039* yang merupakan seorang gadis keturunan Tionghoa yang menjadi korban pemerkosaan dalam tragedi Mei 1998. Dari hasil analisis karakter yang didapat menemukan bahwa dimensi fisiologi Clara memiliki tinggi kurang lebih 150 cm dengan paras yang cantik dan wajah berbentuk bulat, bermata sipit khas keturunan Tionghoa, berambut merah dan berkulit putih. Dimensi sosiologi Clara berstatus sosial dengan golongan menengah ke atas, berpendidikan tinggi, bekerja dan memiliki jabatan

---

sebagai seorang pengusaha muda yang memiliki bisnis di luar dan dalam negeri. Dimensi psikologi Clara didapatkan bahwa ia memiliki sikap acuh tak acuh, memiliki mental pekerja keras walaupun seorang perempuan, ia juga memiliki sifat yang kuat dan tegar ketika menghadapi masalah, meskipun dibalik kekuatannya ia merupakan perempuan yang memiliki trauma berat di masa lalu.

### 3.2 Tokoh Clara Tua

Clara Tua adalah tokoh yang sama dengan Clara sewaktu muda, dari dimensi fisiologi yang membedakan hanyalah rentang waktu usia. Pada empat puluh tahun setelah Mei 1998 usia Clara sudah menginjak 65 tahun. Namun dari segi psikologi dan sosiologi masih sama dengan karakter Clara sewaktu muda.

### 3.3 Anak Clara

Anak Clara adalah anak dari hasil pemerkosaan yang menimpa Clara pada Mei 1998 lalu. Awalnya ia tidak mengetahui kenyataannya, tetapi setelah mengetahui asal-usul yang sebenarnya telah membuat hidupnya menjadi hancur seketika. Hasil dari analisis karakter yang didapat menemukan bahwa fisiologi Anak Clara sudah berumur 40 tahun pada Februari tahun 2039. Sosiologi Anak Clara juga dapat dilihat waktu ia diadopsi oleh keluarga dari kalangan menengah ke atas. Anak Clara juga memiliki kondisi psikologi yang sangat hancur ketika menerima kenyataan pahit, ia menjadi perempuan yang kehilangan harapan dan seperti menanggung beban berat dipunggunya.

Dari hasil analisis karakter inilah yang memudahkan aktor untuk membawakan tokoh dan mengembangkannya lebih luas lagi. Selain analisis karakter, penulis juga melakukan serangkaian proses latihan ketubuhan untuk membentuk tubuh karakter Clara, Clara Tua, dan Anak Clara. Proses pendalaman karakter juga dilakukan dengan cara berdiskusi dengan penyintas kekerasan dan pelecehan seksual guna membantu aktor mendalami sisi kejiwaan tokoh. Aktor melakukan observasi juga dengan film-film bertema kekerasan seksual yang menginspirasi dan memperkaya motif gerak, dan beberapa karakter yang sekiranya kurang pas dijadikan sebagai pembanding permainan.

Selanjutnya yang dilakukan aktor adalah bertransformasi. Proses ini memberikan ruang aktor untuk melatih tokoh yang akan diperankan dan kemudian dipresentasikan dalam percobaan dari awal adegan sampai akhir yang akan dievaluasi. Adaptasi dengan elemen pendukung pertunjukan seperti dengan kostum, *make up*, *setting* panggung, *lighting*, dan musik perlu dilakukan guna melihat keselarasan antar pendukung. Terakhir adalah melakukan pengemasan pertunjukan, di dalamnya terdapat gladi kotor, gladi bersih sampai ke hari pertunjukan. Hal ini dilakukan guna melihat teknik-teknik apa saja yang diperlukan untuk kebutuhan pertunjukan agar konsep pertunjukan dapat berjalan dengan maksimal.

Konsep pertunjukan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan, karena sebuah pertunjukan akan terlihat bentuknya melalui konsep yang telah dibentuk. Penulis akan memakai konsep pertunjukan yang dipadukan dengan sebuah teknologi media visual yang disebut *immersive* serta penggabungan seni animasi dalam seni pertunjukan teater,

Pertunjukan ini memakai konsep dengan menghilangkan dinding ke empat dengan area bermain berbentuk persegi panjang yang akan dikelilingi oleh penonton untuk mengisi empat sisi, sehingga area bermain aktor hanya berada dalam lingkaran penonton. Konsep panggung seperti ini didukung dengan *immersive* sebagai media tetapi tidak dengan cahaya yang menembak ke belakang layar melainkan dengan cahaya dari proyektor yang menembak ke lantai untuk penunjang latar suasana, waktu, dan tempat sehingga penonton akan merasakan sesuatu yang berbeda, penulis juga mengharapkan para aktor dapat membawa penonton lebih dekat dan masuk ke dalam cerita.

---

Dengan konsep panggung berbentuk persegi panjang yang dikelilingi oleh penonton hanya memiliki tiga akses untuk keluar masuknya aktor, karena salah satu sisi akses akan ditutup untuk digunakan sebagai stage mini dari pemusik. Konsep *immersive* yang juga akan digunakan adalah animasi bergerak yang hanya muncul di adegan-adegan tertentu untuk merepresentasikan latar suasana, waktu, dan tempat.

#### 4. Kesimpulan

Pertunjukan teater adalah sebuah pertunjukan untuk memahami manusia, dan proses teater membutuhkan kemauan dan kedisiplinan untuk berpartisipasi dalam peran. Sang aktor dituntut untuk bisa mengamati dan mencatat segala sesuatu yang dilakukan dan diperolehnya. Dalam proses penciptaan pertunjukan dengan naskah "*Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)*" yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma yang mengangkat isu diskriminasi yang disertai kekerasan seksual terhadap kaum minoritas di Indonesia yaitu etnis Tionghoa, penulis telah menghasilkan sebuah karya seni dengan menggunakan konsep kolaborasi dengan media animasi yang berbentuk *immersive* yang diselaraskan dengan *lighting* dan konsep musik yang ditampilkan secara langsung.

Konsep ruang yang dekat dengan penonton dengan menghilangkan dinding ke-empat adalah ruang eksplorasi bagi aktor. Konsep pertunjukan ini menggunakan bentuk panggung persegi yang mana penonton akan ditempatkan di setiap sisinya, sehingga aktor memiliki ruang lingkup ke segala arah untuk bermain. Konsep animasi berbentuk *immersive* juga dihadirkan dalam pertunjukan ini, karena penulis ingin membuat sebuah pertunjukan yang berbeda dengan yang lainnya.

*Setting* panggung dalam pertunjukan teater ini tidak dibawa ke dalam realis pada umumnya yang berusaha untuk menghadirkan properti serealis mungkin, penulis hanya menghadirkan sebuah meja, kursi, dan kursi roda sebagai properti. Penggunaan *immersive* yang sengaja dimunculkan di beberapa adegan penting saja untuk mewakili latar tempat dan suasana sehingga keseimbangan antara permainan aktor dengan elemen pendukung tetap terjaga.

Dengan konsep panggung dikelilingi oleh penonton, aktor dapat memperlihatkan kemampuan akting-akting yang lebih terperinci seolah setiap sisi tubuh aktor adalah satu sisi yang sengaja dipersembahkan untuk penonton. Tujuan menggunakan konsep ini adalah agar lebih dekat dengan penonton dan penulis memiliki tujuan agar pesan yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik jika penonton lebih dekat dengan aktor, karena penonton dan aktor akan bertatap muka secara langsung sehingga aktor bisa memainkan emosi para penonton dengan baik.

Melalui berbagai proses kreatif, penggalian dan pencarian ide serta konsep, dan juga latihan rutin bersama seluruh aktor dan tim produksi, penulis berhasil menciptakan sebuah karya seni pertunjukan teater yang dipersembahkan sebagai syarat tugas akhir keaktoran dengan judul "*Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)*". Hasil dari penciptaan karya ini menegaskan akan pentingnya kolaborasi dari berbagai elemen untuk mendukung pertunjukan dalam menghadirkan sebuah karya yang menarik dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan penonton.

Pertunjukan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan kesenian, khususnya di bidang seni teater agar lebih maksimal dan lebih matang lagi dalam mempersiapkan konsep pertunjukan yang berkolaborasi dengan berbagai bidang seni lainnya. Meskipun pertunjukan ini telah mencapai tujuan yang diinginkan, ada beberapa elemen yang masih dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih dalam. Di antaranya adalah, konsep artistik yang bisa lebih dimaksimalkan dalam menghadirkan properti untuk menciptakan latar tempat yang lebih maksimal, dan permainan dari para aktor yang masih dapat dieksplor lebih liar sehingga dapat membuat penonton ikut merasakan suasana hati yang dibawakan aktor. Melalui pertunjukan "*Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)*" diharapkan

---

mampu menjadi landasan bagi penelitian dan penciptaan karya seni di bidang teater selanjutnya serta memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam sebuah proses penciptaan karya seni.

### Referensi

- Andree, A., & Hadiwono, A. (2022). Merancang Teater Imersif Dengan Konsep Membayangkan-Kembali Cerita Kawasan Ancol. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 1317-1330.
- Anggreini, D. (2014). *Tragedi Mei 1998 Dan Lahirnya Komnas Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi berlapis perempuan etnis Tionghoa: Pemerkosaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2), 4.
- Hutahaean, J. (2014). Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengu-Saha Etnis Tionghoa Di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, 3(1).
- Minderop, A. (2005). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tim Gabungan Pencari Fakta. (1999). *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta peristiwa kerusuhan Mei 1998*. Publikasi Komnas Perempuan bekerjasama dengan New Zealand Official Development Assistance.
- Sitorus, E. D. (2002). *The art of acting: seni peran untuk teater, film dan TV*. Gramedia Pustaka Utama.
- Slater, M., & Wilbur, S. (1997). A framework for immersive virtual environments (FIVE): Speculations on the role of presence in virtual environments. *Presence: Teleoperators & Virtual Environments*, 6(6), 603-616.